

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Berkembangnya teknologi industri saat ini dapat memberikan beberapa dampak yang positif dan negatif bagi masyarakat tidak terkecuali pada aspek bisnis. Pada dasarnya berkembangnya industri dapat memberikan peluang pekerjaan bagi masyarakat yang secara tidak langsung dapat membantu mengurangi pengangguran yang ada di sekitarnya. Sejalan dengan telah berkembangnya teknologi industri, perusahaan diharapkan tidak hanya mementingkan kepentingan manajemen dan pemilik modal tetapi juga karyawan, konsumen, masyarakat, dan tentunya lingkungan sekitar. Pencapaian prestasi perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal melainkan juga dipengaruhi oleh masyarakat dan lingkungan sekitar perusahaan.

Namun disisi lain berkembangnya industri juga dapat menyebabkan permasalahan pada lingkungan dan permasalahan pada masyarakat yang berada di sekitarnya. Pada saat perusahaan semakin berkembang, maka pada saat itu jugaaaaaaaaaaaaaaaa kesenjangan sosial serta kerusakan lingkungan dapat terjadi, perusahaan sebagai organisasi yang menggunakan kecanggihan teknologi pun dituntut mampu mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan. Dengan adanya kesenjangan sosial serta kerusakan lingkungan pada sekitar perusahaan, perusahaan dituntut untuk melakukan suatu tindakan yang lebih peduli kepada masyarakat dan lingkungan. *Corporate Social Responsibility* (CSR) dikenal sebagai wujud dari kepedulian dan tanggung jawab perusahaan.

*Corporate Social Responsibility* (CSR) diperkenalkan oleh Howard Bowen pada tahun 1953 yang mengacu pada kewajiban pelaku bisnis untuk membuat dan melaksanakan kebijakan, keputusan, dan berbagai tindakan yang harus mengikuti tujuan dan nilai-nilai dalam suatu masyarakat. *Corporate Social Responsibility* semakin populer pada tahun 1997 setelah John Elkington mengemukakan konsep 3P yang terdiri dari *profit*, *planet*, dan *people*. Perusahaan tidak hanya mencari *profit*, tetapi peduli terhadap masyarakat (*people*) dan lingkungan (*planet*) (Wahyudi, 2008 dalam Suharyanti 2017).

Menurut Azheri (2012:28) *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah komitmen perusahaan untuk melaksanakan kewajiban yang didasarkan atas keputusan untuk mengambil kebijakan dan tindakan dengan memperhatikan kepentingan para *stakeholders* dan lingkungan dimana perusahaan melakukan aktivitasnya yang berlandaskan pada hukum yang berlaku. Pada prinsipnya CSR merupakan suatu komitmen yang berkelanjutan dari perusahaan untuk bertanggung jawab secara ekonomi, sosial, lingkungan serta para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Tanggung jawab tersebut bermaksud untuk mencegah dampak negatif yang ditimbulkan oleh perusahaan terhadap pihak lain dan lingkungan serta meningkatkan kualitas masyarakat termasuk karyawan, pemasok, pelanggan dan lingkungan sekitar perusahaan.

Praktik pengungkapan CSR di Indonesia diatur dalam beberapa ketentuan seperti dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 Revisi 2009 dan peraturan mengenai pengungkapan yang harus dilakukan oleh perusahaan yang dikeluarkan oleh Bapepam selaku lembaga yang mengatur dan

mengawasi pelaksanaan pasar modal dan lembaga keuangan di Indonesia. Selain itu, pada Pasal 66 ayat 2 juga disebutkan bahwa laporan tahunan perusahaan diantaranya juga memuat laporan pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan.

Perusahaan pertambangan dipilih karena aktivitas perusahaannya yang bersentuhan langsung dengan pemanfaatan sumber daya alam yang mana akan berdampak langsung pada lingkungan. Indonesia merupakan salah satu negara dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah, salah satunya adalah bahan tambang. Oleh karena itu, CSR merupakan langkah yang strategis untuk menjembatani kepentingan antara perusahaan dengan masyarakat sekitar. Perusahaan pertambangan juga menerapkan CSR untuk menghadapi tekanan dari luar dan proses bagi perusahaan dalam menuju *sustainable development*. Penerapan CSR yang baik juga akan meningkatkan kinerja perusahaan dan kesejahteraan pemegang saham. Kewajiban melaksanakan program CSR telah diatur dalam UU No. 40 Tahun 2007 pasal 74 ayat 1. Namun masih terdapat gap yang cukup besar dalam hal petunjuk pelaksanaan yang lebih mendetail dan implementasi yang sangat konsisten, sehingga masih sering terjadi adanya kasus yang mengakibatkan kerusakan lingkungan seperti PT Lapindo dan PT Freeport. Penelitian yang dilakukan Subhan dan Deviyanti (2017) juga menunjukkan adanya ketidakpuasan dari penduduk lokal mengenai pelaksanaan CSR dari perusahaan pertambangan di kota Samarinda dan Kutai Kartanegara, provinsi Kalimantan Timur. Hal ini sejalan dengan (Puspaningrum, 2017) yang

menyatakan bahwa PT Freeport dan PT Newmont Nusa Tenggara belum menaikkan kemakmuran masyarakat lokal.

Kasus diatas merupakan masalah sosial dan lingkungan yang tidak diatur dengan baik oleh perusahaan serta memberikan dampak negatif yang besar. Oleh karena itu masalah masalah pengelolaan sosial dan lingkungan menjadi aspek yang penting dalam mengoperasikan perusahaan. Penerapan CSR wajib dilakukan perusahaan agar perusahaan dapat mendapatkan kepercayaan dari masyarakat sekitar perusahaan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi CSR antara lain, ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, kinerja lingkungan dan status perusahaan. Ukuran perusahaan adalah skala tertentu yang digunakan untuk mengukur besar atau kecilnya perusahaan (Devi, 2018). Perusahaan yang mempunyai skala besar biasanya cenderung lebih banyak mengungkapkan tanggungjawab sosial dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai skala kecil. Secara umum perusahaan besar tidak akan terlepas dari tekanan politis yaitu tekanan untuk melakukan pertanggungjawaban sosial sehingga perusahaan besar akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar akan memiliki aktivitas operasi memperhatikan program sosial yang telah dibuat oleh perusahaan, sehingga mengakibatkan pengungkapan lebih luas dari *corporate social responsibility*.

Menurut Suratno, et. al. (dalam Hamzah & Rodiyah, 2019:104) kinerja lingkungan adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan

lingkungan yang baik (*green*). Kinerja lingkungan merupakan kinerja suatu perusahaan yang peduli terhadap lingkungan sekitar. Akuntansi lingkungan dapat digunakan untuk menerapkan kinerja lingkungan. Akuntansi lingkungan sendiri merupakan dari pengakuan dan integrasi dampak isu-isu lingkungan pada sistem akuntansi tradisional oleh suatu perusahaan. Semakin banyak peran perusahaan dalam kegiatan lingkungannya, maka akan semakin banyak pula yang harus diungkapkan oleh perusahaan mengenai kinerja lingkungan yang telah dilakukan dalam laporan tahunan. Oleh karena itu, perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik perlu mengungkapkan informasi kuantitas dan mutu lingkungan yang lebih dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai kinerja lingkungan lebih buruk.

Menurut Harahap (2015:304) profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Semakin tinggi tingkat profitabilitas yang didapatkan perusahaan maka akan semakin besar pula tingkat pengungkapan social perusahaan. Perusahaan dengan profit yang lebih tinggi akan memiliki kecenderungan untuk melakukan intervensi kebijakan. Oleh karena itu, perusahaan tersebut akan terdorong untuk mengungkapkan informasi yang lebih rinci pada laporan tahunan mereka dalam rangka mengurangi biaya politik dan menunjukkan kinerja keuangan kepada publik.

Menurut Harahap (2015:306) *leverage* adalah rasio yang

menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*). Perusahaan yang memiliki tingkat leverage yang tinggi artinya perusahaan sangat bergantung pada pinjaman luar untuk membiayai aset perusahaan. Sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang rendah telah membiayai aset perusahaan dengan modal sendiri. Maka dari itu, semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan kemungkinan besar akan melanggar perjanjian kredit sehingga perusahaan akan berusaha melaporkan laba yang lebih tinggi dengan cara mengurangi biaya-biaya termasuk biaya pengungkapan pertanggung jawaban sosial perusahaan.

Menurut Ardian & Rahardja (2013) status perusahaan sebagai perusahaan BUMN dan perusahaan nonBUMN juga mempengaruhi luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Jika dibandingkan dengan perusahaan nonBUMN, Perusahaan BUMN mempunyai kewajiban yang lebih besar dalam mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan (*CSR Disclosure*) karena sebagian saham yang dimiliki perusahaan BUMN adalah saham yang dimiliki oleh pemerintah, negara atau rakyat. Selain itu, dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya perusahaan BUMN tidak terlepas dari pengawasan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) yang merupakan representasi dari rakyat. Dengan demikian ada tekanan politis agar perusahaan BUMN memberikan pengungkapan yang lebih luas.

Beberapa penelitian yang terkait dengan faktor-faktor yang

mempengaruhi *corporate social responsibility* telah dilakukan sebelumnya, namun masih memperoleh hasil penelitian yang berbeda. Pada variabel ukuran perusahaan didapati hasil penelitian yang berbeda dimana penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2016) memperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Sedangkan hasil penelitian tersebut disangkal oleh penelitian Syarifah (2018), Indrayenti dan Jenny (2018) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Variabel independen kinerja lingkungan diteliti oleh Nurfrianto dan Hanny (2016), menunjukkan bahwa variabel kinerja lingkungan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Namun penemuan itu disangkal oleh Hamzah & Rodiyah (2019), Wartyna & Apriwenni (2018), Istifarah & Subatdjo (2017) yang mengungkapkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Penelitian yang dilakukan oleh Simamora (2017), Saputra (2016) menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Hasil penelitian tersebut disangkal oleh Astuti (2019), Indrayenti dan Jenny (2018), Devi (2018), Syarifah (2018) yang menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Variabel independen *leverage* diteliti oleh Krisna dan Suhardianto

(2016), Oktavianawati & W (2018) Astuti (2019), menunjukkan bahwa variable *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Pengungkapan itu kemudian disangkal oleh Saputra (2016), Aini (2015) yang menunjukkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Pada penelitian selanjutnya variabel status perusahaan yang diteliti oleh Kamaliah & Delima (2013), Oktavianawati & W (2018) menunjukkan bahwa variabel status perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Namun pengungkapan itu disangkal oleh Ardian & Rahardja (2013), yang menunjukkan bahwa variabel tipe perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Dari beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda, hal tersebut memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai ukuran perusahaan, kinerja lingkungan, profitabilitas, *leverage*, status perusahaan yang dapat mempengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility*. Penelitian ini mengacu pada perbedaan dari para peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Krisna & Suhardianto (2016), Nurfrianto & Hanny (2016), Simamora (2017), dan penelitian Indrayenti dan Jenny (2018), dengan perbedaan penelitian yang terletak pada: (1) Penambahan variabel status perusahaan yang mengacu pada penelitian Oktavianawati & W (2018). Perusahaan yang berstatus BUMN memiliki kewajiban dalam pengungkapan *corporate social responsibility (CSR)* melalui program PKBL (Program Kemitraan dan Bina Lingkungan). Program PKBL untuk perusahaan BUMN



didasarkan pada SK No. 236/MBU/2003. 2) Penelitian ini menggunakan sampel laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018. Sedangkan penelitian yang dilakukan Krisna & Suhardianto (2016) menggunakan laporan tahunan perusahaan pada sector pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012. Pada penelitian yang dilakukan Simamora (2017) menggunakan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2014, dan pada penelitian selanjutnya yang dilakukan dilakukan oleh Indriyenti & Jenny (2018) menggunakan laporan tahunan perusahaan pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijabarkan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kinerja Lingkungan, Profitabilitas, *Leverage* dan Status Perusahaan Terhadap *Corporate Social Responsibility*. (studi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018)”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan reseach gap yang telah dikemukakan di atas terdapat hasil penelitian yang inkonsisten mengenai pengaruh ukuran perusahaan, kinerja lingkungan, profitabilitas, *leverage* dan status perusahaan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Penelitian yang dilakukan oleh Fira (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Semakin besar ukuran perusahaan, maka akan semakin besar tanggung jawab yang dimiliki atas aktivitas perusahaannya. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Riyana (2018) yang

menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR, karena besar kecilnya perusahaan atau berapapun *asset* yang dimiliki perusahaan tidak akan menurunkan atau meningkatkan pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR) yang dilakukan perusahaan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Nurfrianto & Hanny (2016) menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan dari kinerja lingkungan terhadap luas pengungkapan CSR karena pengungkapan tanggung jawab sosial yang diungkapkan perusahaan yang masuk kedalam PROPER tidak banyak diungkapkan di laporan tahunan. Oleh karena itu, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : “Bagaimana mengatasi kesenjangan penelitian mengenai analisis pengaruh ukuran perusahaan, kinerja lingkungan, profitabilitas, *leverage* dan status perusahaan terhadap luas pengungkapan *corporate social responsibility* ?”

Pertanyaan penelitian di ajukan sebagai berikut :

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate social responsibility* ?
2. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate social responsibility* ?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate social responsibility* ?
4. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate social responsibility* ?

5. Apakah status perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate social responsibility* ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

1. Menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap luas pengungkapan *corporate social responsibility*.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh kinerja lingkungan terhadap luas pengungkapan *corporate social responsibility*.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap luas pengungkapan *corporate social responsibility*.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh leverage terhadap luas pengungkapan *corporate social responsibility*.
5. Menguji dan menganalisis pengaruh status perusahaan terhadap luas pengungkapan *corporate social responsibility*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat diantaranya:

- a. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran, pemahaman dan memperluas pengetahuan mendalam terhadap perkembangan ilmu akuntansi di bidang keuangan terlebih mengenai luas pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR).

b. Manfaat Praktis

Bagi peneliti

Dapat memperoleh pengetahuan lebih dan dapat berkontribusi dalam perkembangan teori yang berfokus pada keuangan terutama yang berkaitan dengan luas pengungkapan CSR. Selain itu, penelitian ini dilakukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekomi.

Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan ilmu akuntansi manajemen, mengenai bagaimana pertanggungjawaban sosial yang dilakukan perusahaan yang kemudian diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan. Selain itu manajemen perusahaan juga diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan akuntansi keuangan, mengenai bagaimana kinerja keuangan perusahaan dapat mempengaruhi luas pengungkapan CSR. Serta, sebagai bahan pertimbangan untuk mengevaluasi dan meningkatkan kinerja manajemen berkaitan dengan *corporate social responsibility*.

Bagi penelitian yang lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan referensi bagi peneliti berikutnya pada waktu yang akan datang dan mungkin tertarik mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan *corporate social responsibility*.